

URGENSI PENGGUNAAN MEDIA FILM PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

¹Ramadhan Kusuma Yuda, ²Febi Junaidi, ³Halimatussakdiah

Universitas Sebelas Maret

¹sarahkhadijah15@yahoo.com, ²febijunaidi@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang urgensi penggunaan media film pada pembelajaran. Kegiatan dan proses pembelajaran yang dipotret dibatasi pada jenjang sekolah dasar dengan pertimbangan jenjang ini merupakan tahap awal bagi peserta didik untuk menapaki jenjang pendidikan selanjutnya. Jika proses pembelajaran di sekolah dasar berlangsung dengan baik, maka siswa akan lebih siap menghadapi proses pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pencatatan dan analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah dasar proses pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Oleh karena itu dipandang penting untuk menggunakan media film dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif serta termotivasi dalam belajar. Dengan penggunaan media film, siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi, dan pemahaman yang benar. Sedangkan guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Kata kunci: seminar, nasional, diseminasi, urgensi, media film

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan bertujuan untuk mendidik dan membangun agar manusia dapat memiliki keterampilan dan kecerdasan. Pendidikan mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berperan dalam pembangunan bangsa. Generasi muda merupakan *agent of change*. Maka, generasi muda harus memiliki sikap peduli dan kritis terhadap kondisi yang ada.

Bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain. Bentuk publikasi massa yang biasa membentuk pendapat umum, siaran radio dan televisi serta film (*audio visual media*), lembaga atau asosiasi dalam masyarakat seperti masjid atau gereja tempat menyampaikan khotbah, dan juga lembaga pendidikan formal ataupun informal. Dalam perkembangan metode pembelajaran saat ini, metode belajar konvensional dan membaca buku dirasa kurang efektif, maka perlu ada inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satunya melalui media audio visual atau film.

Film atau sering juga disebut *movie* merupakan salah satu jenis seni yang dapat digunakan untuk media pembelajaran. Pendidikan melalui media film ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan literasi. Apabila dilihat dari kemajuannya, teknologi dan industri perfilman sangat berhasil menarik minat generasi muda untuk menyaksikan film. Peluang tersebut dapat kita manfaatkan untuk hal yang bersifat positif, misalnya pendidikan.

Rendahnya minat literasi bagi orang Indonesia menjadi kabar duka bagi peradaban bangsa Indonesia. Akibatnya, masyarakat Indonesia mudah dipengaruhi oleh kabar *hoax* yang tidak jelas sumber datanya, disebabkan oleh lemah dalam berpikir kritis. Meningkatkan literasi bagi masyarakat Indonesia menjadi salah satu cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi apapun.

Secara konseptual, pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi. Disamping itu, rendahnya budaya membaca siswa dan lebih mengutamakan media *gadget* sebagai aktivitas keseharian.

Berdasarkan catatan *UNESCO* (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa). Indeks membaca bangsa Indonesia menurut *UNESCO* (2012) hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 orang, hanya satu orang yang membaca secara serius. Demikian pula catatan *survei Most Literated Nationin The World* (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian terdiri dari 4 tahapan. Keempat tahapan pelaksanaan tersebut yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahapan penyusunan laporan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum memulai penelitian. Pada tahapan ini dilaksanakan serangkaian kegiatan dalam upaya kelancaran proses penelitian yang akan dilaksanakan. Mulai dari kegiatan penentuan permasalahan hingga persiapan instrumen penelitian. Pada penentuan masalah ditentukan topik penelitian yaitu "Urgensi Penggunaan Media Film pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar." Hal ini dikarenakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat ini sedang marak digalakkan bahkan telah dicanangkan oleh pemerintah.

Penelitian diarahkan pada jenjang sekolah dasar karena rendahnya minat membaca dan menulis di sekolah dasar. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat memotret minat dan motivasi peserta didik, sehingga dinilai sangat urgen (penting) untuk melaksanakan langkah-langkah perbaikan. Media film dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa saat ini banyak yang gemar menonton tayangan film.

Pada tahap persiapan, dilakukan penyediaan pelengkapan sarana dan prasarana serta materi penelitian. Adapun penyediaan sarana prasarana yang dimaksud adalah: proyektor, *banner*, *sound system*, buku, dan kamera. Sedangkan materi yang dipersiapkan berupa *handouts* berkenaan dengan materi gerakan literasi di sekolah (dengan media film yang dispesifikasikan untuk menulis pantun dan puisi) sebagai media saat presentasi di proses pelaksanaan penelitian. Kemudian, tahap pelaksanaan dilaksanakan setelah persiapan dianggap lengkap.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini, anggota tim penelitian melakukan refleksi dan introspeksi mengenai kekurangan atau hambatan di saat pelaksanaan penelitian. Selain itu, tim juga mengukur ketercapaian luaran setelah pelaksanaan kegiatan latihan. Adanya kegiatan evaluasi ini menjadi gambaran untuk tindakan selanjutnya, baik bagi tim maupun mitra.

Laporan penelitian merupakan tahapan yang menjadi tugas akhir dari anggota tim penelitian. Selain laporan penelitian, tim juga memiliki kewajiban untuk menyusun draf artikel ilmiah yang juga berisi deskripsi dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Adanya laporan dan draf artikel ilmiah ini sebagai dokumentasi terhadap pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Media Film

Media dan film sangat erat sekali hubungannya. Film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya sangat digemari oleh masyarakat, karena merupakan media pandang dengar yang menyampaikan pesan dengan alur cerita yang bisa dibuat semenarik mungkin.

B. Manfaat Media Film

Menurut Rusman (2013: 222) Penggunaan media film, siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama benar. Sedangkan guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan

yang telah dipelajari. Media jenis ini dapat digunakan untuk menyajikan bagian-bagian dari suatu proses dan prosedur secara utuh sehingga memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari.

C. Karakteristik Media Film Sebagai Media Pembelajaran

Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarluaskan pesan-pesan Media yang memiliki jangkauan sangat luas. Media interaktif yang dapat menggabungkan seluruh media informasi, meliputi: audio visual, animasi, image dan teks.

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Hamalik (2010) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri, dapat menarik minat siswa/ anak, benar dan autentik, *up to date* dalam *setting*, pakaian, dan lingkungan, sesuai dengan kematangan audiens, perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur, teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, *up to date*, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.

Tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah ciri fiksatif, ciri manipulatif, dan ciri distributif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ternyata bahwa karakteristik media, klasifikasi media, dan pemilihan media merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran. Arsyad (2002) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya.

D. Keunggulan dan Kelemahan Media Film

Film kurang efektif jika diberikan tersendiri, karena itu harus digunakan dengan metode lain setelah penayangan film selesai. Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film.

Media film memiliki keunggulan yaitu menarik perhatian, dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu, dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi, dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu, dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah, dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya, dapat memotret kenyataan, dapat menimbulkan emosi, dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat. Sementara itu, media film juga memiliki kelemahan yaitu mahal, jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik, kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya, dan baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

E. Pengertian Literasi Media

Iriantara (2006:79) mendefinisikan literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga

“kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumberdaya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video. Selanjutnya, Tamburaka 2013: 8. Kemampuan literasi media tidak muncul secara instan, namun memerlukan suatu proses yang panjang. Kemampuan literasi media dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, baru kemudian dikembangkan ke lingkungan yang lebih luas seperti misalnya sekolah dan masyarakat. Ketika seseorang melek media, ia akan memiliki peta yang jelas untuk mengarahkan diri secara lebih baik di dunia media sehingga ia bisa memperoleh pengalaman dan informasi yang diinginkan tanpa teralihkan oleh pesan-pesan yang merusak dirinya (Potter, 2005: 14).

Tujuan literasi media atau melek media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran. Sebagai suatu kemampuan, literasi media atau melek media dapat dimiliki oleh semua orang dan dapat dikembangkan. Namun untuk mampu mencapai analisis pesan, dibutuhkan tingkat kematangan emosional dan intelektual.

Baran (2002: 50–53) mengidentifikasi bahwa ada lima unsur mendasar karakteristik literasi media atau melek media yaitu; a. Adanya kesadaran akan dampak media. Media dapat merubah dunia dengan dampak dari konten yang diberikan kepada khalayak. Jika kita mengabaikan dampak media, kita akan terbawa ke arah perubahan yang dikonstruksi oleh media; b. Adanya pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen – komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain kita dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana mereka bisa melayani kita; c. Adanya strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan media. Untuk mengkonsumsi pesan media dibutuhkan landasan yang menjadi dasar pemikiran dan refleksi; d. Pemahaman tentang konten media sebagai teks yang memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan kita. Berkaitan dengan bagaimana kita mengetahui tentang orang, sikap, tata nilai diperoleh melalui komunikasi. Untuk budaya modern pesan media semakin mendominasi komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan budaya; e. Kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media. Dampak dari adanya literasi media ada tiga, yaitu: pertama, seseorang menjadi memiliki sikap preventif terhadap terpaan media, bukan resisten. Kedua, biasanya jika seseorang yang sudah media literate, tidak cukup hanya dengan menonton televisi saja, tetapi juga membuka twitter, mendengarkan radio, membaca koran atau membaca buku, mempunyai tanggung jawab sosial, setidaknya pada keluarga dan lingkungannya dan yang ketiga seseorang mampu untuk mengadvokasi terpaan media.

F. Konsep Literasi Media

Literasi media menurut Tamburaka (2013), merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Baran (2010) mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kemudian, dalam hal ini melek media di pandang sebagai sebuah keterampilan yang bisa berkembang di dalam sebuah rangkaian di mana kita tidak selalu melek terhadap media dalam semua situasi, setiap waktu terhadap semua media. Sementara Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif di mana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Dari pemaparan media literasi di atas dapat disintesis bahwa aktivitas yang menekankan aspek edukasi di kalangan masyarakat agar mereka tahu bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada. Permasalahan yang ada seiring dengan derasnya

arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh.

SIMPULAN

Media film sangat urgen untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Hal tersebut berdasarkan alasan keseharian siswa yang begitu dekat dengan film. Sebagian besar siswa saat ini menyenangi film sebagai media hiburan. Beranjak pada film yang disenangi siswa itu, maka guru dapat menerapkan media film khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar agar siswa semakin bersemangat menyimak materi pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dalam belajar dan mengikuti prosesnya dengan maksimal, maka diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut juga semakin baik.